

# Komunikasi Budaya Dalam Pewarisan Rumah Adat Bandung Rangki di Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng

Oleh

**I Putu Mardika, I Nyoman Raka Astrini**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, SMP Negeri 2 Sukasada  
putumardika88@gmail.com, nyoman.rakaastrini@gmail.com

---

## **ABSTRACT**

*The inheritance of the Bandung Rangki Traditional House in Pedawa Village is passed from the result of cultural communication from generation to generation. The Bandung Rangki Traditional House, which is believed to have existed before the influence of Majapahit, has a variety of uniqueness, both in terms of architecture, to function and philosophical meaning.*

*This study uses a qualitative approach that is compiled based on the results of observations, interviews, documentation, and literature. Sources of data in this study are divided into primary data sources and secondary data sources. Primary data sources are the results of interviews with informants, and facts found in the field as well as supported by secondary data from books, journals, dissertations, and other related writings. Data were analyzed using qualitative descriptive method.*

*The result is that the people of Pedawa Village already have a symbolic pattern in the layout of the Bandung Rangki traditional house. This pattern is acquired from generation to generation as a result of cultural communication with their ancestors. Each layout has its own philosophical meaning. Of course, this knowledge is the result of a two-way communication process between the previous generation and the next generation. The meaning contained in every space in this residential building is closely related to the lifestyle and belief system of the Pedawa Village community.*

**keywords: cultural communication, bandung rangki, pedawa village**

## **ABSTRAK**

Pewarisan Rumah Adat Bandung Rangki di Desa Pedawa diwariskan dari hasil komunikasi budaya secara turun-temurun. Rumah Adat Bandung Rangki yang diyakini telah ada sebelum pengaruh Majapahit memiliki beragam keunikan, baik dari segi arsitektur, fungsi maupun makna filosofisnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah hasil wawancara dengan informan, dan fakta yang ditemukan di lapangan serta didukung oleh data sekunder dari buku, jurnal, disertasi, dan tulisan terkait lainnya. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Hasilnya masyarakat Desa Pedawa sudah memiliki pola simbolik dalam tata letak rumah adat Bandung Rangki. Pola ini didapat dari generasi ke generasi sebagai hasil komunikasi budaya dengan leluhurnya. Setiap tata letak memiliki makna filosofisnya sendiri. Tentunya pengetahuan ini merupakan hasil dari proses komunikasi dua arah antara generasi sebelumnya dengan generasi selanjutnya. Makna yang terkandung pada setiap ruang pada bangunan hunian ini sangat erat kaitannya dengan gaya hidup dan sistem kepercayaan masyarakat Desa Pedawa.

**Kata kunci: komunikasi budaya, bandung rangki, desa pedawa**

## **I. Pendahuluan**

Desa Pedawa merupakan salah satu dari lima desa Bali Aga atau Bali Mula yang ada di Kecamatan Banjar selain Desa Sidatapa, Desa Cempaga, Desa Tigawasa dan Desa Banyuseri. Sebagai desa kuno, Pedawa memiliki beragam budaya dan tradisi yang cukup unik. Namun juga memiliki permukiman (rumah adat) yang tertata rapi dan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal semata. Tetapi rumah adat juga memiliki makna yang begitu kompleks dan tidak lepas dari kearifan lokal serta berkelanjutan sebagai bentuk kebudayaan masyarakat tradisional. Rumah adat yang bernama Bandung Rangki ini diyakini sudah ada sebelum masuknya pengaruh Kerajaan Majapahit di Bali.

Masyarakat tradisional memiliki kekayaan kearifan lokal (local wisdom) dalam membangun dan berinteraksi dengan lingkungannya secara harmonis. Kearifan lokal, yang biasa terbungkus dalam bentuk adat istiadat, mitos, simbolisme, kepercayaan, dan lain-lain, perlu dieksplorasi lebih jauh, untuk menjadi inspirasi bagi pembangunan dan pengelolaan lingkungan binaan masa kini dan masa depan. Di sisi lain, sangat menarik untuk mengkaji bagaimana pola pembelajaran pewarisan tradisi antar generasi yang terjadi, sehingga karakteristik suatu permukiman adat memiliki daya tahan yang relatif cukup terhadap desakan berbagai perubahan.

Dalam terminologi lain, pola pembelajaran pewarisan tradisi (handling down), dapat disebut sebagai etnopedagogi. Hal ini sejalan dengan pandangan Alwasilah et al. (2009), yang menyatakan bahwa etnopedagogi merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah, serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan. Pendidikan kearifan lokal ini terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola.

Koentjaraningrat menyatakan, bahwa ada tiga wujud kebudayaan dalam masyarakat yang tidak terpisah antara satu dengan yang lainnya, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, wujud kebudayaan sebagai aktivitas dan wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan (2015:150). Berdasarkan hal tersebut, tentu ada ide atau konsep disertai dengan filosofi yang juga tidak terpisahkan dengan rumah adat Bandung Rangki sebagai salah satu dari wujud kebudayaan benda penduduk Desa Pedawa.

Rumah tinggal tradisional merupakan perwujudan dari simbol budaya setempat. Perwujudan rumah tinggal tradisional merupakan pengaruh dari kondisi budaya lokal. Broadbent (1973) menyatakan bahwa ekspresi karakteristik dari sebuah budaya setempat yang meliputi norma, nilai-

nilai, pola tingkah laku, artefak serta aktifitas sebuah karya arsitektur diwujudkan dalam sebuah rumah tinggal tradisional. Senada dengan Broadbent, Schulz (1973) menyatakan bahwa ekspresi dari sistem sosial budaya masyarakat dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama dalam sebuah lingkungan masyarakat diwujudkan dalam sebuah karya arsitektur. Dalam hal ini kaidah, nilai dan norma budaya masyarakat setempat merupakan landasan penting dalam sebuah karya arsitektur.

Budaya merupakan ciptaan manusia yang berasal dari tingkah laku serta lingkungan sekitarnya (Rapoport, 1996). Tingkah laku manusia dalam membuat susunan ruang di dalam rumah yang kemudian diwariskan secara turun temurun kepada anak cucunya, merupakan sebuah tradisi yang telah membudaya. Selanjutnya bagaimana ruang itu ditata dan dirancang sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing (Dansby, 1993). Rapoport (1996) juga menyebutkan bahwa rumah merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi.

Fungsi rumah tinggal tradisional yang ada di Bali memampung aktivitas fisik serta psikologis diantaranya: tidur, makan, istirahat dan juga untuk menampung kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan psikologis, seperti melaksanakan upacara keagamaan dan adat (Sulistiyawati, 1985). Rumah tinggal tradisional juga merupakan sebuah wadah untuk menampung kebutuhan manusia baik dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Seiring dengan berjalannya waktu, kebutuhan manusia akan berubah maupun bertambah hingga perubahan terhadap sebuah rumah tinggal tidak akan dapat dihindari. Disini jelas terlihat bahwasanya rumah tradisional di Bali memiliki fungsi yang mampu mewadahi segala macam kegiatan baik fisik maupun psikologis dari penghuninya.

Rumah adat Bandung Rangki memiliki keunikan tersendiri baik dari bentuk, bahan bangunan serta pola dan fungsi ruang pada rumah ini. Bentuk maupun pola ruang dalam rumah tradisional Desa Pedawa memiliki keterkaitan yang erat dengan pandangan dan pola hidup masyarakat setempat. Pada setiap rumah tradisional selalu memiliki sebuah tempat suci yang letaknya di luar rumah dan berada di hulu rumah yang terbuat dari bambu disebut dengan Sanggah Kemulan Nganten yang berarti tempat suci untuk memuja leluhur dan Batara batari bagi keluarga yang sudah menikah. Setiap masyarakat desa Pedawa yang sudah menikah dan membentuk sebuah keluarga wajib untuk memiliki Sanggah Kemulan Nganten. Pemujaan terhadap leluhur juga khusus dilakukan didalam rumah yang posisinya berada di bagian langit-langit rumah tradisional tepat

diatas tempat tidur orang tua, dan tempat pemujaan ini disebut dengan Pelangkiran. Disini dapat dilihat bahwa rumah tinggal tradisional memiliki keunikan yang sangat mengutamakan kegiatan persembahyangan terhadap leluhur dan DewaDewi yang berstana pada Pura-Pura suci Dang Kahyangan yang ada di Bali.

Menariknya, rumah adat ini hingga kini masih tetap lestari, meskipun jumlahnya mulai langka. Tentu saja, tidak lepas dari komunikasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pedawa yang dilakukan secara turun temurun, sehingga pemertahanan rumah adat Bandung Rangki bisa dilakukan di tengah gempuran globalisasi saat ini. Perilaku masyarakat nampak melalui tindakan simbolis yang dalam memaknai setiap sudut rumah adat Bandung Rangki.

Komunikasi secara etimologis berasal dari kata bahasa Latin communication, berasal dari kata communis yang berarti sama. Sama di sini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan oleh peserta komunikasi (Schramm dalam Effendy, 1993: 30). Sebagai tambahan defenisi di atas, Carey (1989) menyatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses ritual yang menggunakan informasi melalui dua model, yaitu: a) Model transmisi, yakni model yang secara tidak langsung mengutamakan perluasan pesan dalam ruang, tetapi diarahkan untuk mengelola masyarakat dalam satuan waktu, model yang tidak mengutamakan tindakan untuk mengambil bagian dalam informasi, tetapi representasi dari pertukaran keyakinan. b) Sebagai pola dasar suatu ritual untuk menarik orang lain agar turut serta dalam kebersamaan (Liliweri, 2003: 4). Liliweri (2002:59) menjelaskan yang dimaksudkan kebudayaan adalah komunikasi, hanya karena kompleksitas total, pikiran, perasaan, dan perbuatan manusia merupakan bentuk pernyataan manusia yang mewakili individu maupun kelompok. Akibatnya kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari komunikasi.

Mulyana (2004: 14) menjelaskan hubungan antara komunikasi dengan kebudayaan, sebagai berikut: Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis, inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun akan mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya tidak akan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun tidak akan eksis tanpa budaya. Jadi eksistensi rumah adat Bandung Rangki sebagai bukti bahwa komunikasi budaya secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Pedawa dari waktu ke waktu secara berkesinambungan.

Secara model, proses komunikasi dalam pelestarian Rumah Adat Bandung Rangki dilakukan secara interaksional. Dimana pada model ini terjadi komunikasi umpan balik gagasan. Ada pengirim informasi dan ada penerima informasi yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon terhadap pesan dari pengirim. Dengan demikian, komunikasi yang berlangsung dalam proses pelestarian rumah adat Bandung Rangki secara dua arah dari para tetua kepada anak maupun cucu.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah hasil wawancara dengan informan, dan fakta yang ditemukan di lapangan di samping itu, juga didukung dengan data sekunder dari buku, jurnal, disertasi, dan tulisan yang terkait lainnya. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive. Setyosari (2010), menyatakan bahwa purposive dilakukan oleh peneliti, apabila peneliti memiliki alasan-alasan khusus tertentu berkenaan dengan informan yang akan diambil. Informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria atau ciri-ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti sendiri, sehingga dapat mewakili karakteristik dari keseluruhan masyarakat selaku objek penelitian. Dalam hal ini setiap informan yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Beberapa kriteria yang ditetapkan di antaranya yakni melihat dari hubungan antara variabel permasalahan yang diteliti dengan latar belakang informan tersebut khususnya rumah adat Bandung Rangki.

Mulyana (2002: 180-195) Menyatakan bahwa penentuan nara sumber kunci (key informant) atau disebut sebagai nara sumber sebagai subjek penelitian merupakan langkah yang sangat penting. Hal ini terutama dalam mempertimbangkan tingkat representatif para narasumber yang diwawancarai. Untuk mendapatkan hasil analisis yang mendalam, maka diperlukan data dari setiap tahapan penelitian. Analisis data yang dilakukan merujuk pada pola yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman (dalam Prawito, 2007: 104), melalui tahapan sebagai berikut; kategorisasi, pembentukan narasi-narasi, interpretasi data, pengambilan kesimpulan, dan melakukan verifikasi.

## **III. Pembahasan**

### **a. Gambaran Umum Desa Pedawa**

Secara geografis, Desa Pedawa berada pada posisi ketinggian berkisar diantara 450-800 meter dari atas permukaan laut. Desa ini terletak pada jarak 12 km dari Kota Kecamatan Banjar dan 30 km dari Kota Kabupaten Buleleng yaitu Singaraja. Desa ini adalah salah satu dari beberapa desa tua yang berada di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Desa ini sudah ada sejak jaman Megalithikum dengan bukti sejarah dua buah sarkopagus, yang ditemukan pada wilayah Banjar Dinas Ingsakan dan wilayah Jinjit yang masih ada hingga saat ini. Sebelum bernama Desa Pedawa, desa ini mengalami dua kali pergantian nama yaitu (1) Gunung Tangleg dan (2) Gunung Sari. Gunung Tangleg berarti orang-orang yang lugu. Kemudian diganti menjadi Gunung Sari yang berarti daerah yang subur. Kemudian pada abad 15 akhirnya nama Pedawa dipilih untuk desa ini yang berarti Panjak Dewa (anak buah dewa) seperti yang tersurat pada babad Pasek Kayu Selem. Kata Pedawa juga berasal dari kata Pada Wang yang berarti orang yang sama/ kesamen. Dengan demikian di desa ini tidak mengenal kasta dan semua orang setara dan memiliki tingkatan yang sama (Untara & Rahayu, 2020).

Penduduk asli desa Pedawa yang disebut sebagai orang Bali Aga menyakini bahwa leluhur mereka berasal dari daerah Danau Tamblingan yang berada di Kabupaten Buleleng yang berbatasan dengan Kabupaten Tabanan. Dan saat ini kondisi demografi sudah mengalami perubahan yang diakibatkan oleh datangnya penduduk pendatang dari daerah lain atau desa lain yang sudah menetap di desa ini. Mata pencaharian penduduk pada umumnya bertani dan pada jaman dulu daerah ini sangat terkenal dengan produksi gula aren-nya. Masyarakatnya banyak yang menjadi penyadap gula aren pada saat itu, namun sekarang produksi gula aren menurun karena hanya sedikit masyarakat yang membuat gula aren, dan sudah beralih ke profesi yang lain yang lebih mendatangkan keuntungan (Untara & Supada, 2020).

#### **b. Kajian Rumah Adat Bandung Rangki**

Rumah tradisional di Desa Pedawa memiliki posisi yang menyesuaikan dengan jalan lingkungan setempat. Parimin (1986) mengklasifikasikan empat buah atribut dalam perumahan tradisional Bali diantaranya: (1) Atribut Sosiologi menyangkut sistem kekerabatan masyarakat Bali yang dicirikan dengan adanya sistem desa adat, sistem banjar, sistem subak, sekeha, dadia, dan perbekelan; (2) Atribut Simbolik berkaitan dengan orientasi perumahan, orientasi sumbu utama desa, orientasi rumah dan halamannya; (3) Atribut Morpologi menyangkut komponen yang ada dalam suatu perumahan inti (core) dan daerah periphery di luar perumahan, yang masing-masing mempunyai fungsi dan arti pada perumahan tradisional Bali; dan (4) Atribut Fungsional menyangkut fungsi

perumahan tradisional Bali pada dasarnya berfungsi keagamaan dan fungsi sosial yang dicirikan dengan adanya 3 pura desa. Semua atribut yang dipaparkan oleh Parimin terdapat pada desa ini. Baik atribut sosial yaitu adanya bale banjar, atribut simbolik, morfologi maupun atribut fungsional yaitu terdapatnya pura-pura di desa Pedawa yang terdiri dari Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Dalem. Pola permukiman yang mengelompok merupakan salah satu ciri dari permukiman pada desa ini, dan kelompok permukiman tersebut memiliki sebuah ruang luar komunal/ natah umum dan ber-orientasi pada natah umum, dan kelompok permukiman ini dihubungkan oleh sebuah jalan lingkungan menuju ke jalan utama. Namun dengan adanya jalan baru, terjadi perubahan pola natah umum menjadi natah privat, dan masih-masing rumah membuat pagar pembatas dan memiliki natah sendiri, sehingga terpisah antara rumah satu dengan yang lainnya. Pola perubahan ini dapat umumnya terjadi pada permukiman yang berada di pusat desa Pedawa. Untuk masyarakat dengan profesi petani, rumah mereka langsung berhadapan dengan tempat penyimpanan padi yang disebut Jineng/lumbung (Hartaka, 2020).



Rumah Adat Bandung Rangki memiliki fungsi ruang yang ada tidak memiliki batas tembok tetapi menyatu antar ruang satu dengan lainnya dan memiliki ruang kosong tepat berada di tengah-tengah bangunan. Fungsi-fungsi yang diwadahi pada rumah ini adalah sebagai berikut: (1) Fungsi istirahat, untuk mewadahi kegiatan istirahat terdapat dua buah bale istirahat yaitu Pedeman Gede/ Bale Gede yang terbuat dari kayu untuk tempat tidur orang tua dan tempat meletakkan sesajen pada

saat ada upacara keagamaan Manusa Yadnya. Kemudian, terdapat juga Pedeman Alit/ Bale Alit yang terbuat dari kayu sebagai tempat tidur anak-anak; (2) Fungsi memasak dan membuat gula aren. Untuk mewadahi fungsi ini, terdapat sebuah dapur yang disebut dengan Paon yang memiliki bentuk khusus karena Desa Pedawa merupakan daerah penghasil gula aren yang sangat terkenal di Kabupaten Bueleng bahkan Pulau Bali. Paon terbuat dari tanah polpolan dan memiliki tiga tungku dengan berbagi ukuran yaitu Paon Tuak (berukuran paling besar yang dipakai untuk memasak gula aren), Paon Jakan (berukuran sedang untuk memasak nasi dan lauk pauk) dan Irun (berukuran sedikit lebih kecil dari Paon Jakan untuk memasak air minum dan menghangatkan makanan). Terdapat juga area penyimpanan diatas Paon yang bernama Lancat dan Penapen serta rak dari kayu yang berada di sebelah Paon yang dikenal dengan Selalon yang berfungsi untuk menyimpan makanan dan alat-alat dapur; (3) Fungsi sosial, untuk mewadahi aktifitas ini terdapat ruang kosong yang berada di tengah diantara ruang lainnya yang berfungsi untuk bercengkrama beserta anggota keluarga. Rumah ini juga memiliki teras depan yang bernama Terempang yang berfungsi untuk melakukan aktifitas sosial; (4) Fungsi Keagamaan. Rumah tradisional ini memiliki sebuah tempat suci yang letaknya di luar rumah dan memiliki posisi di hulu Pedeman Gede, dan tidak tergantung pada posisi arah letak mata angin tertentu seperti pada rumah tradisional Bali yang umum. Tempat suci ini disebut Sanggah Kemulan Nganten, dan terbuat dari bambu yang memiliki dua tingkatan untuk memuja leluhur, Dewa Dewi yang berstana di Pura Suci Dang Kahyangan di Bali dan Sang Pencipta yaitu Ida Sang Hyang Widi Wasa. Tempat suci lainnya berada di dalam rumah yaitu Pelangkiran yang berada tepat di atas Pedeman Gede, Pelangkiran ini berfungsi sebagai tempat untuk memuja leluhur dan melakukan persembahyangan keagamaan; kemudian fungsi yang terakhir adalah (5) Fungsi Penyimpanan. Ruang penyimpanan disebut dengan Sepen yaitu sebagai tempat menyimpan alat-alat upacara keagamaan dan alat rumah tangga, dan ruang ini memiliki batas dinding dengan ruang lainnya. Ruang ini terletak di depan ruman disebelah Terempang / teras. Bagi masyarakat yang memiliki mata pencaharian bertani, mereka memiliki lumbung sebagai tempat menyimpan padi mereka yang dikenal dengan nama Jineng. Jineng memiliki posisi yang berhadapan dengan rumah tradisional dan memiliki natah/ halaman diantara kedua bangunan tersebut (Untara & Gunawijaya, 2020).

Perubahan terhadap wujud dan fungsi ruang pada rumah tradisional ini sudah terjadi dan tidak dapat dihindari, dapat dijelaskan sebagai berikut: Bangunan rumah tradisional memiliki struktur atap yang terbuat dari bambu dan memiliki bahan penutup atap dari sirap bambu dan alang-

alang. Seiring dengan waktu, perubahan terhadap struktur dan bahan penutup atap tidak bisa dihindari. Karena sulitnya menemukan bahan bambu dan alang-alang yang berkualitas, bahan tersebut mudah hancur sehingga kemudian digantikan dengan bahan lain yaitu kayu sebagai bahan struktur atap dan genteng dan seng sebagai bahan penutup atap. Bahan-bahan ini dipilih karena lebih ekonomis dan tahan lama. Perubahan terhadap struktur dan bahan penutup atap ini akhirnya merubah bentuk atap mejadi lebih datar dan lebih pendek dari sebelumnya (Purnomo, 2020).

Struktur badan bangunan yang dulunya terbuat dari tiang kayu dan ditutup dengan anyaman bambu sebagai dinding dan hanya memiliki satu bukaan di dekat dapur sudah mengalami perubahan saat ini. Dinding sudah berganti menjadi kayu dan tembok bata, serta memiliki banyak bukaan. Hal ini menghilangkan identitas tampilan bangunan yang dulunya sangat sederhana dengan dinding anyaman bambu menjadi lebih modern dengan bahan kayu dan dinding bata yang dicat sesuai dengan selera penghuninya. Penambahan bukaan yaitu jendela membuat rumah menjadi lebih terang, namun secara tidak langsung membuat rumah menjadi lebih dingin karena lebih banyak udara yang masuk, sehingga pada akhirnya jendela jarang dibuka kecuali pada saat memasak.



Bagian bawah bangunan atau dalam konsep Tri Angga (pembagian bangunan menjadi: kepala, badan dan kaki) dikenal dengan kaki bangunan yaitu struktur lantai dan bataran. Bataran bangunan yang dulunya terbuat dari tanah polpolan sudah mengalami perubahan menjadi batu bata dan batako, menjadikan tampilan rumah ini menjadi lebih modern. Demikian juga dengan

bahan penutup lantai yang dulunya terbuat dari tanah polpolan sudah banyak diganti dengan menggunakan lantai dari batu bata, semen dan keramik. Dengan perubahan bahan penutup lantai membuat ruangan menjadi lebih dingin dari sebelumnya dan juga beberapa fungsi yang dulunya dapat diwadahi dalam ruangan menjadi dipindah ke luar ruangan. Contohnya adalah memasak, dahulu air untuk membersihkan bahan makanan sebelum diolah dapat disiramkan langsung ke lantai tanah namun sekarang tidak bisa lagi. Sehingga fungsi memasak dipindah ke luar rumah dengan melakukan penambahan ruang (Paramita, 2020).

Terjadi perubahan bentuk bangunan dengan pemotongan bagian bangunan dan kemudian disambungkan dengan bangunan lain yang lebih baru. Penghilangan sebagian bangunan berikut fungsi ruang yang di dalamnya menghasilkan suatu bentuk baru rumah yang baru, namun ciri utama masih dipertahankan yaitu Pedeman Gede dan Pelangkiran yang ada di dalam rumah. Sebuah karya arsitektur mengalami perubahan terkait dengan perkembangan arsitektur itu sendiri, hal ini tidak terlepas dari proses evolusi sosok arsitektur, sehingga dalam proses tersebut akan ada yang berubah dan akan ada yang tetap (Priyotomo, 1988).

Fungsi keagamaan di dalam rumah yaitu Pelangkiran yang berada tepat diatas Pedeman Gede merupakan sebuah fungsi yang sakral dan tidak berubah. Dari semua rumah yang diteliti, Pelangkiran masih utuh seperti sediakala walaupun rumah sudah mengalami transformasi ruang ataupun sudah tidak ditempati lagi. Fungsi Pedeman Gede dapat berubah namun Pelangkiran diatas Pedeman Gede tetap berbentuk dan berfungsi seperti dahulu. Demikian juga dengan Sanggah Kemulan Nganten yang ada di luar bangunan, tidak mengalami perubahan pada setiap rumah yang dikaji. Bahan dan posisi Sanggah Kemulan Nganten tetap pada posisi semula saat rumah tersebut dibangun. Biasanya apabila kepala keluarga sudah meninggal Sanggah Kemulan Nganten dapat ditiadakan, namun semua rumah yang dikaji tetap memiliki Sanggah ini walaupun beberapa rumah sudah tidak memiliki kepala keluarga lagi. Yang lebih menarik adalah penduduk yang sudah tidak lagi memiliki rumah tradisional dan memiliki rumah berarsitektur Bali modern tetap memiliki Sanggah Kemulan Nganten walaupun mereka juga memiliki Sanggah Kemulan Taksu seperti pada jaman Bali Majapahit. Ritual yang merupakan sebuah atribut budaya adalah merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu tatanan masyarakat tertentu yang menghasilkan suatu setting, baik yang bersifat publik maupun privat dan menghasilkan sebuah struktur ruang tertentu (Knowles, 1996) Ruang yang bersifat suci yang biasanya dipergunakan untuk kegiatan ritual biasanya menjadi suatu pusat orientasi dan

identifikasi bagi manusia dan merupakan sebuah struktur ruang (Norberg-Schulz, 1979). Dapat dilihat bahwa fungsi ritual keagamaan yang diyakini oleh masyarakat Desa Pedawa merupakan suatu faktor penting dan identitas bagi masyarakat ini yang tidak bisa digantikan oleh fungsi ataupun obyek yang lain.

### **c. Komunikasi Budaya**

Masyarakat Desa Pedawa sudah memiliki pola simbolis dalam tata letak rumah adat Bandung Rangki. Pola yang diperoleh secara turun temurun tersebut sebagai hasil dari komunikasi budaya dengan para leluhur mereka. Setiap tata letak memiliki makna filosofis tersendiri. Tentu saja, pengetahuan ini sebagai hasil dari proses komunikasi dua arah antara generasi sebelumnya dengan generasi berikutnya (Purnomo, 2018).

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Pedawa, Wayan Sukrata menjelaskan tata letak Paon jakan berada di Hulu, dan jeding ada di Teben pada dasarnya merupakan bentuk kepercayaan penduduk desa terhadap dua dewa praHindu yakni Hyang Api, dan Hyang Air. Api berada di atas yakni gunung, dan air berada di bawah yakni laut. Kedua ruangan tersebut kemudian dipisahkan sesuai dengan kondisi alamnya. Api, dan air memiliki karakter yang berbeda. Disamping itu, api, dan air berada pada tempat yang berbeda, dan tidak bisa disatukan. Dasar berpikir pola dua adalah bahwa hidup itu pemisahan (Sumardjo, 2006:33). Pada zaman berikutnya, ideologipun berkembang seiring dengan datangnya pengaruh Hindu. Sebutan dewa pra-Hindu pun berevolusi, tetapi tidak pada pola ruangnya. Dapur sebagai Hyang Api masih di atas, dan Hyang Air masih di bawah (Darmawan, 2019).

Penataan pedeman gede dan pedeman kicak pada dasarnya merupakan bentuk penghormatan terhadap yang orang lebih tua. Membedakan tata letak ruangan dalam keluarga batih membuat si anak tetap berada pada posisi hormat kepada yang lebih tua atau yang lebih senior, salah satunya dengan tidak melangkahi kepala orang yang lebih tua. Melangkahi kepala yang lebih tua sama saja nilainya dengan melangkahi leluhur. Pola berfikir serupa juga terdapat pada mitologi suku Asmat, yang menyebutkan mereka berasal dari patung kayu. Sehingga menebang pohon sama nilainya dengan membunuh manusia (Sumardjo, 2006:59).

Hyang Api dengan Hyang Api, Hyang Air dengan Hyang Air, orang tua dengan orang tua, dan anak dengan anak. Semua ruangan disesuaikan dengan karakternya yang sama. Dalam hal ini, tampak ada upaya untuk menyelaraskan semua ruangan tersebut. pada dasarnya pola ruangan rumah adat yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya adalah untuk

menyelaraskan hubungan makrokosmos dan mikrokosmos atau menyelaraskan dunia manusia dan dunia dewa. Faktanya, seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa semua diselaraskan atau disesuaikan dengan kesamaan karakternya (Made & Hartaka, 2020).

Pada dasarnya orientasi rumah adat Bandung Rangki tersebut, merupakan perubahan ideologi dari apa yang berkembang sebelumnya tanpa menghilangkan nilai atau maknanya. Pada masa dan tempat sebelumnya rumah adat berorientasi pada gunung dan laut/Segara-Giri. Hal ini didukung dengan setting paon jakan dan jeding yang masih utuh menggunakan konsep SegaraGiri dan orientasi desa yang masih kegunung dan laut. Perpindahan lokasi desa yang bertahap semakin menjauhkan pemukiman dari gunung, sehingga gunung sebagai tempat tertinggi (atas) yang diyakini sebagai tempat para dewa berganti objeknya ke perbukitan, lereng maupun permukaan tanah yang serba tinggi lainnya agar tidak menghilangkan nilai dan maknanya (Wulandari & Untara, 2020).

Ukuran rumah adat Bandung Rangki hanya cukup untuk menampung satu keluarga batih, pada dasarnya adalah bagian dari cara mendidik anak dari usia dini. Seperti yang sudah disinggung pada bab sebelumnya, bahwa proses tumbuh dewasa berada pada keadaan dan situasi yang tidak memungkinkan secara tidak langsung memaksa anak untuk berfikir lebih dewasa untuk mengambil keputusan di masa depan (Paramita & Putra, 2020).

Paon jakan dan pedeman gede berada di karena pada dasarnya nilai kedua ruangan ini berada di tingkatan tertinggi dalam kehidupan penduduk Desa Pedawa. Api berada di tempat tertinggi atau teratas yakni gunung dan orang tua berada pada tingkatan status tertinggi. Begitu juga dengan pedeman kicak dan jeding yang merupakan kebalikannya. Air ada di tempat terendah atau terbawah dan anak adalah tingkatan terendah atau terbawah dari tingkatan status.

Pola yang dihasilkan dari keterbukaan memang tidak tampak. Pada dasarnya keterbukaan lingkungan rumah adat satu dengan yang lainnya merupakan bentuk dari rasa kebersamaan. Merasa senasib, merasa saling membutuhkan antara satu dengan lainnya (Darmawan, 2020).

Proses komunikasi budaya juga mewariskan ruang sakral dalam rumah adat Bandung Rangki. Ruang sakral merupakan sebuah ruang yang memiliki fungsi suci yang terkait dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, sebagai tempat melakukan kegiatan pemujaan/ ritual. Kegiatan yang dilakukan ini secara langsung menjadi sebuah ciri yang membedakannya dengan ruang-ruang lainnya. Ruang ini pada umumnya memiliki bentuk, batasan serta kegiatan yang

spesifik. Dalam suatu tatanan masyarakat tertentu, fungsi ritual merupakan sebuah atribut budaya, merupakan faktor yang sangat penting di dalam menghasilkan suatu setting baik yang bersifat publik maupun privat dan menghasilkan sebuah struktur ruang tertentu (Knowles, 1996).

Sebuah pusat orientasi dan identifikasi bagi manusia yang merupakan sebuah struktur ruang dapat berupa sebuah ruangan yang bersifat suci yang biasanya dipergunakan untuk kegiatan ritual (Schulz, 1979). Rumah tinggal selayaknya mampu mewedahi segala tingkat kebutuhan manusia dari yang paling rendah hingga paling tinggi Maslow (1943), termasuk kegiatan ritual adalah merupakan sebuah aktualisasi diri (merupakan salah satu kebutuhan tertinggi) dari sebuah golongan masyarakat tertentu. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa ruang sakral yang terdapat pada rumah adat Bandung Rangki ini memiliki posisi yang sangat penting dan merupakan pusat orientasi. Kegunaan sebuah ruang sakral pada rumah adat Bandung Rangki memiliki fungsi yang lebih beragam dibandingkan dengan ruang sakral pada pakem arsitektur Bali era Majapahit (yang lebih ditempatkan pada sebuah ruang dan bangunan khusus dan berbeda fungsi).

#### **IV. Simpulan**

Masyarakat Desa Pedawa sudah memiliki pola simbolis dalam tata letak rumah adat Bandung Rangki. Pola yang diperoleh secara turun temurun tersebut sebagai hasil dari komunikasi budaya dengan para leluhur mereka. Setiap tata letak memiliki makna filosofis tersendiri. Tentu saja, pengetahuan ini sebagai hasil dari proses komunikasi dua arah antara generasi sebelumnya dengan generasi berikutnya.

Pertama, setting (letak) ruangan berdasarkan binary opposition berpedoman pada konsep Kaja Kelod, Segara Giri, dan Ulu Teben. Pada setting ruangan mirror berpedoman pada konsep “Kaajegan”. Kedua, orientation (arah) rumah adat berpedoman pada konsep Kaja Kelod versi Bali Mula, dan Segara Giri. Ketiga, size (ukuran) rumah adat berpedoman pada konsep mandiri. Keempat, hierachy (tingkatan) ruang dalam rumah adat berpedoman pada konsep Segara Giri, Kaja Kelod, dan Ulu Teben dengan didasari oleh nilai ruangnya. Tiga tingkatan ruangan bagian luar berpedoman pada konsep Akasa Pertiwi. Kelima, transparency (keterbukaan) rumah adat Bandung Rangki berpedoman pada konsep komunal (Wulandari & Untara, 2020).

Rumah adat Bandung Rangki memiliki beberapa filosofi berdasarkan pada kelima aspek spasialnya. Pertama, setting (letak) ruangan berdasarkan binary opposition antara paon jakan,

dan jeding secara filosofis pola dua yang dihasilkan, yakni atas bawah adalah bentuk kepercayaan terhadap dewa pra-Hindu dan kondisi alami elemennya. Sedangkan pola dua atas bawah yang juga dihasilkan antara pedeman gede, dan pedeman kicak adalah bentuk dari adanya paham paternalisme. Tata letak yang didapat secara turun temurun dari para pendahulunya adalah upaya menyelaraskan mikrokosmos, dan makrokosmos. Kedua, orientation (arah) rumah adat dengan pola yang bervariasi adalah bentuk dari pencarian nilai utama yakni tempat tertinggi/atas sebagai tempatnya para dewa. Ketiga, size (ukuran) rumah adat Bandung Rangki yang hanya untuk satu keluarga batih adalah bentuk dari pendidikan anak untuk berfikir mandiri, dan bertanggung jawab di masa depan. Keempat, hieracshy (tingkatan) ruang dalam rumah adat, pedeman gede, dan paon jakan berada pada tingkatan yang sama yakni atas, adalah bentuk dari pemahaman penduduk desa bahwa orang tua adalah tingkatan tertinggi dalam kehidupan, dan api berada di atas. Sedangkan pedeman kicak, dan jeding adalah sebaliknya. (5) Transparency (keterbukaan) lingkungan rumah adat adalah bentuk dari rasa kebersamaan antara satu dengan yang lainnya.

### Daftar Pustaka

- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Heritage, S. (2011). Ideologi dalam Pengembangan Pengetahuan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 1, 01-12. Appendix XVI.C: Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009-2029
- Aspinal, P. (1993). 'Aspect off Spatial Experience and Structure', in Farmer, B & Louw, H, *Companion to Contemporary Architectural Thought*. London: Routledge.
- Broadbent, G. Bunt, R. & C., Jencks. (1980). 'Signs, Symbols and Architecture'. John Wiley & Sons. Chichester.
- Carole Muller, 2011, *Bali Aga Villages; field work in the 1980s*, Walsh Bay Press.
- Darmawan, I. P. A., & Krishna, I. B. W. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya*, 3(1).
- Diana, I. K. D., & Darmawan, I. P. A. (2019). AJARAN DHARMA DALAM TEKS YAKṢA PRAŚNA. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Kaler, I.G.K. (1983). 'Butir-butir Tercecer tentang Adat Bali', Bali Agung, Denpasar.
- Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Bali, *Inventarisasi Desa-Desa Tradisional Bali*, Inventarisasi Desa-Desa Tradisional Bali, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Bali, *Proyek Perencanaan Konservasi Lingkungan Desa* (1988/1989)
- Hartaka, I. M. (2020). MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN PERSPEKTIF ETIKA HINDU. *Genta Hredaya*, 3(2).

- Knowles, R. (1996). 'Rhythm and Ritual, Maintaining the Identity of a Place,' *Journal Traditional Dwelling and Settlements*, Vol. 94, p: 94-96, Berkeley, IASTE (1996), University of California.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Levi-Strauss, C. (1963), 'Structural Anthropology', Basic Book, New York.
- Made, Y. A. D. N., & Hartaka, I. M. (2020). Implikasi Yoga Marga Terhadap Kesehatan Rohani. *JURNAL YOGA DAN KESEHATAN*, 3(2), 152-162.
- Mangunwijaya, Y.B. (1988). 'Wastu Citra', Gramedia. Jakarta. M.McCutcheon, D. & Meredith, J.R. (1993). 'Conducting case study research in operation management', *Journal of Operations Management*, vol. 11, pp. 239-256.
- Prijotomo, J. (2012). Guna dan Fungsi pada Arsitektur Bale Banjar Adat di Denpasar, Bali, dalam *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2012*. Mukarovsky, J. (1981). 'Structure, Sign and Function', Yale University Press, New Haven. Norberg-
- Purnomo, I. M. B. A. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Hindu Melalui Pembelajaran Bhagavad Gita Digital di Pasraman Gopisvara Buleleng. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 183-190.
- Purnomo, I. M. B. A. (2020). KAJIAN TRI HITA KARANA PADA PEMBERITAAN KOLOM TAKSU PORTAL BERITA ANTARA BIRO BALI. *Maha Widya Duta*, 2(2), 21-29.
- Schulz, C. (1977). 'Intentions in Architecture', The M.LT Press, Cambridge Massachusetts. ....(1979). 'Genius Loci', Electa/Rizolly, New York.
- Sukrata, I Wayan (64 tahun), Petani dan Budayawan, wawancara, 4 Juli 2020 di rumah adatnya, Banjar Dinas Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali.
- Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Dinas Pekerjaan Umum Propinsi Bali, Proyek Perencanaan Konservasi Lingkungan Desa (1988/1989).
- Parimin, A.P. (1986). 'Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village: Environmental Hierarchy of Sacred Profane Concept in Bali', Disertasi, Universitas Osaka, Japan.
- Paramita, I. B. G. (2020). Pendidikan Etika Dan Gender Dalam Teks Satua I Tuung Kuning. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 91-98.
- Paramita, I. B. G., & Putra, I. G. G. P. A. (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid 19. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 5(2), 57-65.
- Prijotomo, J. (1988). 'Pasang Surut Arsitektur di Indonesia', CV. Ardjun. Jakarta, Rapoport, A. (1969). 'House Form and Culture', Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, New Jersey
- Untara, I. M. G. S., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Estetika dan Religi Penggunaan Rerajahan pada Masyarakat Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 41-50.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.
- Untara, I. M. G. S., & Supada, W. (2020). Eksistensi Pura Tanah Lot Dalam Perkembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Tabanan. *CULTOURE: Jurnal Pariwisata Budaya Hindu*, 1(2), 186-197.
- Wulandari, N. P. A. D., & Untara, I. M. G. S. (2020). NILAI-NILAI FILSAFAT KETUHANAN DALAM TEKS ĀDIPARWA. *Genta Hredaya*, 4(1).